

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi ajaran berbusana pesantren salaf oleh mahasiswa IAIN Kediri, studi terhadap santri pondok pesantren Al-Amien Kediri, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Bahwasanya ajaran berbusana yang ada di pondok pesantren Al-Amien masih sebatas ajaran berbusana yang masih bersifat umum yakni seperti ajaran berbusana yang diterapkan di pesantren-pesantren lainnya yang meliputi kewajiban santri untuk berpakaian yang dapat menutupi aurat bagian tubuhnya dengan sempurna. Akan tetapi, ada batasan-batasan dalam berbusana yang harus diperhatikan oleh santri yaitu larangan menggunakan celana, menggunakan jilbab yang belum sepenuhnya menutupi aurat bagian dada (*menyampirkan* bagian jilbab ke belakang leher), memasukkan baju (menggunakan baju layaknya seperti penggunaan seragam sekolah) dan menggunakan cadar.

Dalam menyampaikan ajaran berbusana pada santri pondok pesantren Al-Amien menggunakan sosialisasi verbal dan non verbal. Sosialisasi verbal dilakukan pada saat awal tahun ajaran baru dan adanya tata tertib yang di dalamnya membahas mengenai kewajiban & larangan berbusana yang harus diterapkan oleh santri.

- 2) Sumber rujukan yang digunakan atas adanya ajaran berbusana di pondok pesantren Al-Amien berdasarkan dari kitab kuning fiqh (kitab

Fathul Qarib dan kitab Fathul Muin) dan hukum Syariat Islam. Dari kedua sumber tersebut menjelaskan bahwa batasan aurat yang boleh terlihat dalam diri wanita saat shalat adalah meliputi kedua telapak tangan dan wajah. Batasan tersebut tidak hanya berlaku saat wanita melakukan shalat saja akan tetapi, berlaku pada tempat-tempat yang sekiranya ada laki-laki atau lawan jenis yang dapat melihat aurat ataupun anggota tubuh wanita.

- 3) Pemilihan terhadap pakaian yang akan dikenakan saat di lingkungan IAIN Kediri adalah sebagai salah satu wujud penerapan atas ajaran berbusana di pondok pesantren Al-Amien Kediri oleh santri. Pemilihan pakaian tersebut berdasarkan prinsip agar pakaian yang akan dipakai selain untuk menutupi aurat bagian tubuh, tidak menimbulkan syahwat bagi orang lain (lawan jenis) yang melihatnya dan juga tetap dapat menampilkan kesederhanaan sebagai seorang santri. Untuk menerapkan atas prinsip tersebut santri lebih memilih untuk memakai pakaian yang panjang & lebar, memilih pakaian yang berbahan kain (bukan kain yang mempunyai sifat transparan, ketat, nerawang) selain itu tidak memilih pakaian dengan model, motif ataupun corak yang mencolok/ glamour.

Tindakan yang di lakukan santri terhadap keputusan untuk tetap menerapkan ajaran pesantren terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi. Sesuai dengan teori Max Weber tindakan santri tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 4 bentuk yaitu: 1) tindakan

rasional instrumental 2) tindakan rasional nilai 3) tindakan efektif dan 4) tindakan tradisional.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak pondok

Setelah melihat terdapat santri yang masih kebingungan mengenai ajaran berbusana yang ada di pondok pesantren Al-Amien. Alangkah baiknya jika sosialisasi mengenai ajaran tersebut lebih diperhatikan kembali atau dapat menciptakan inovasi lainnya dalam memperkenalkan ajaran berbusana agar dalam adanya tujuan ajaran tersebut dapat tersampaikan pada diri santri secara menyeluruh.

2. Bagi Santri

Agar santri memahami diberlakuakn ajaran tersebut guna menjaga diri santri sendiri sehingga nantinya bagaimanapun keadannya santri dapat menggunakan ajaran tersebut sebagai pedoman dalam berbusana.

3. Bagi Peneliti

Peneliti menyadari bahwasanya dalam mengulas teori Max Weber belum dapat secara luas dan mendalam terhadap tindakan sosial yang dilakukan pada diri santri. Maka dari itu, semoga ada penelitian lebih lanjut dalam mengulas dan menjelaskan terkait tindakan sosial Max Weber agar dalam ranah keilmuan sosiologi dapat terus mengalami perkembangan.